

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius. Menurut laporan *World Health Organization* (World Health Organization (WHO), 2023), TB merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia dan penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi. Diperkirakan terdapat sekitar 10,6 juta kasus TB baru di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 1,3 juta orang setiap tahunnya. Meskipun program pengendalian TB terus diperkuat, angka kejadian dan kematian akibat TB tetap tinggi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, TB paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua di dunia setelah India dalam jumlah kasus TB terbanyak, dengan lebih dari 824.000 kasus baru setiap tahunnya. Jawa Tengah sendiri menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kasus TB yang tinggi, dengan prevalensi mencapai 568 kasus per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka ini mencerminkan tantangan besar dalam mengendalikan penyebaran TB di tingkat lokal dan perlunya strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang paling sering menyerang paru-paru. Penyakit ini memiliki dampak yang sangat luas, tidak hanya pada kesehatan individu tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. TB sering kali menyerang kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah yang memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan. Selain itu, stigma sosial terhadap pasien TB masih menjadi hambatan signifikan dalam upaya pengendalian penyakit ini. Meskipun TB dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat, keberhasilan terapi sangat bergantung pada komitmen pasien untuk menjalani pengobatan

secara konsisten selama jangka waktu yang ditentukan *CDC (Centers for Disease Control and Prevention)*, 2022).

Pengobatan TB paru membutuhkan kepatuhan tinggi dari pasien karena durasi terapi yang panjang, yaitu antara 6 hingga 12 bulan, serta kombinasi obat yang harus dikonsumsi secara teratur (*World Health Organization* (WHO), 2023). Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat mengakibatkan resistensi obat, kegagalan terapi, peningkatan risiko penularan, dan komplikasi serius seperti TB ekstraparu, efusi pleura, bronkiektasis, hingga kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pasien antara lain efek samping obat, akses terbatas ke fasilitas kesehatan, kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit TB, dan minimnya dukungan dari keluarga.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB terhadap pengobatan. Dukungan ini mencakup aspek emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan yang dapat membantu pasien mengatasi berbagai hambatan selama pengobatan (Surlin, 2021). Dukungan ini mencakup dorongan moral, pendampingan dalam pengobatan, pemberian informasi yang relevan tentang penyakit, serta apresiasi atas usaha pasien dalam menjalani terapi. Dalam konteks tuberkulosis (TB) paru, dukungan keluarga tidak hanya membantu pasien untuk tetap patuh pada pengobatan yang panjang dan kompleks, tetapi juga berperan dalam mengurangi stres, stigma sosial, dan hambatan logistik yang dapat mengganggu keberhasilan terapi. Dukungan keluarga yang baik terbukti mampu meningkatkan motivasi pasien untuk mematuhi pengobatan yang panjang dan kompleks. Pasien yang mendapatkan perhatian, dorongan moral, serta pengawasan dari keluarga cenderung lebih konsisten dalam menjalani pengobatan dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan serupa (Rahayu et al., 2024).

Penelitian oleh Herawati et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru, dengan nilai $p=0,007$ yang menunjukkan peran keluarga yang mendukung dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Studi serupa juga

diungkapkan oleh Suryana & Nurhayati (2021), di mana pasien dengan dukungan keluarga yang kuat memiliki peluang 13 kali lebih besar untuk patuh minum obat dibandingkan pasien tanpa dukungan keluarga. Selain itu, penelitian oleh Alhaq & Indawati (2024) menunjukkan bahwa pasien TB dengan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kepatuhan sebesar 80%, sedangkan pasien dengan dukungan keluarga yang rendah hanya mencapai 44%.

Berdasarkan data dari semua puksesmas di Kota Pekalongan jumlah kasus TB paru menunjukkan tren fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 237 kasus TBC Paru Terkonfirmasi Bakteriologis, 114 kasus TBC Paru Terdiagnosis Klinis, dan 45 kasus Ekstraparu, dengan total keseluruhan mencapai 698 kasus. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2023, dengan 228 kasus TBC Paru Terkonfirmasi Bakteriologis, 101 kasus TBC Paru Terdiagnosis Klinis, dan 94 kasus Ekstraparu, sehingga total kasus meningkat menjadi 831 kasus. Tren peningkatan ini berlanjut di tahun 2024, dengan 241 kasus TBC Paru Terkonfirmasi Bakteriologis, 136 kasus TBC Paru Terdiagnosis Klinis, dan 61 kasus Ekstraparu, sehingga total kasus mencapai 857 kasus. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi pada setiap kategori TB, angka total kasus cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data studi pendahuluan tanggal 9 januari 2025 didapatkan data dari Puskesmas Pekalongan Selatan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2022, tercatat sebanyak 44 kasus, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 48 kasus dan Tahun 2024 tercatat 52 kasus. Kondisi ini menegaskan pentingnya perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan, termasuk kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dan dukungan keluarga sebagai faktor pendukung utama dalam pengelolaan TB paru. Melihat pentingnya peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB paru dalam menjalani pengobatan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan. Hasil wawancara terhadap 5 pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan

menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat masih beragam. Terdapat 1 pasien mengatakan patuh terhadap pengobatan, pasien tidak pernah lupa dan telat minum obat dan selalu minum obat sesuai jadwal dalam menjalani terapi karena mendapatkan dukungan dari keluarga, pasien mengatakan mengatakan keluarga selalu mendampingi saat kontrol, mengingatkan saat minum obat secara teratur, pendampingan saat kontrol ke puskesmas, serta pemberian motivasi agar tetap menjalani pengobatan sesuai anjuran dokter. Namun, 4 pasien lainnya mengalami kesulitan dalam mematuhi pengobatan, terutama disebabkan oleh kurangnya pengawasan keluarga, efek samping obat yang tidak nyaman, serta anggapan bahwa mereka sudah merasa lebih baik sebelum pengobatan selesai. Dari sisi dukungan keluarga, ditemukan bahwa 1 pasien mendapatkan dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang baik, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan pengobatan. Namun, 4 responden mengatakan tidak adanya pengawasan dalam minum obat, serta kurangnya dorongan dari anggota keluarga untuk menjalani terapi hingga tuntas. Berdasarkan data diatas sehingga penulis tertarik mengambil judul penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan.

B. Rumusan Masalah

TB paru masih menjadi masalah kesehatan global, dengan Indonesia menempati peringkat kedua kasus tertinggi di dunia. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi 6–12 bulan menjadi tantangan utama, di mana ketidakpatuhan dapat menyebabkan resistensi obat dan komplikasi serius. Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien melalui aspek emosional, instrumental, dan informatif. Data dari Puskesmas Pekalongan Selatan menunjukkan tren peningkatan kasus TB paru dalam tiga tahun terakhir. Studi pendahuluan mengungkapkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga cenderung lebih patuh menjalani terapi dibandingkan mereka yang tidak mendapat dukungan optimal. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, muncul permasalahan mengenai bagaimanakah hubungan

dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan.
- b. Mengidentifikasi tingkat dukungan keluarga pada pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan.
- c. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan.
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Pekalongan Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif, khususnya dalam mendukung kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru melalui pendekatan edukasi dan dukungan keluarga. Perawat dapat mengembangkan program intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memperkaya literatur ilmiah terkait peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru. Hasil ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa keperawatan dalam memberikan edukasi dan intervensi yang berbasis keluarga.

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program promotif dan preventif yang melibatkan keluarga pasien untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Selain itu, puskesmas dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan pelatihan bagi tenaga kesehatan dalam mendukung peran keluarga sebagai mitra utama dalam pengobatan tuberkulosis.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga dalam pengobatan tuberkulosis paru. Edukasi berbasis keluarga dapat membantu mengurangi stigma terhadap pasien TB dan mendorong anggota keluarga untuk berperan aktif dalam mendukung kepatuhan pengobatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan mencegah penularan TB di masyarakat.